

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA TEMA 3 SUBTEMA I  
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL  
(Studi Pada Siswa Kelas V SDN Randuputih I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo)**

**Ishartutik**

Guru di SDN Randuputih I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo  
[ishartutiksdnranduputih1@gmail.com](mailto:ishartutiksdnranduputih1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Tema 3 Subtema 1 pada materi pencernaan makanan pada manusia kelas V semester Ganjil dengan menggunakan media *Visual*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan hasil nilai evaluasi peserta didik pada mata pelajaran IPA. Dari 22 peserta didik pada siklus I ada 11 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 50%. Pada siklus II perbaikan pembelajaran terdapat 18 peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 atau setara dengan 81% dan pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 21 peserta didik atau setara 95%. Dengan demikian, penerapan media *visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Randuputih I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPA, Media Visual

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional pada bidang masing-masing. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan yang meliputi pendidik, anak didik dan proses pembelajaran.

Pendidik atau guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai pendidik seorang guru dituntut memiliki profesionalisme didalam melakukan pendidikan. Selain guru, anak didik juga mempengaruhi hasil belajar anak itu sendiri. Kurangnya motivasi belajar pada anak didik akan

mempengaruhi hasil belajar anak itu sendiri. Jadi, untuk meningkatkan hasil belajar anak seorang guru harus melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi anak untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat menentukan hasil dari tujuan pembelajaran. Sering kali banyak guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, karena kurangnya penggunaan pendekatan, metode, dan strategi yang baik dalam proses pembelajaran.

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini menuntut Sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Sudjana (2012: 45) sumber Daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu memahami pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang telah dipelajari menjadi bermakna dan bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat di sekitarnya. Sumber pengetahuan salah

satunya adalah pendidikan, sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu pelajaran IPA di sekolah harus dikelola dengan baik dan harus mendapat perhatian yang lebih agar dapat memberikan bekal yang kuat bagi siswa sebagai landasan agar mereka dapat mengikuti perkembangan teknologi (Rulyansah & Sholihati, 2018).

Pembelajaran IPA yang harus diperkuat dalam hal ini adalah pembelajaran IPA di sekolah dasar (SD) yang akan menjadi pondasi yang kuat bagi siswa pada jenjang berikutnya. Pembelajaran IPA di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana (2012: 55) pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi siswa yang diharapkan akan muncul, hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang membuat siswa merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran yang selama ini guru lakukan adalah pembelajaran dengan memasukkan semua informasi ke dalam ingatan siswa tanpa mengetahui apakah informasi tersebut dapat masuk atau tidak ke dalam ingatan siswa. Guru tidak memberikan pembelajaran yang dapat siswa ingat melalui seluruh alat indaranya seperti melalui pendengaran, penglihatan, meraba dan merasakan.

Menurut pendapat Thorndike (2009: 34), belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus berasal dari apa yang

merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera, sedangkan respon merupakan reaksi yang dimunculkan oleh siswa ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Sehingga menurut Thorndike (2009:44) perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit terlihat oleh guru sehingga dapat diamati perubahannya melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik yang dapat membuat respon siswa tinggi sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku siswa terhadap respon tersebut pun terlihat lebih besar.

Pembelajaran yang menarik tersebut yang belum dilakukan oleh guru. Guru tidak pernah menanyakan kepada siswa model pembelajaran seperti apa yang siswa inginkan yang dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran yang guru berikan.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memperluas pengetahuan tentang materi pembelajaran yang diberikan, dan siswa akan memperoleh pengalaman yang bervariasi selama proses pembelajaran. Penggunaan media juga sangat membantu mengembangkan pola pikir siswa dan tentunya guru tidak perlu terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran, serta siswa lebih cepat mengerti tentang materi yang diajarkan. Dengan penggunaan media pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA memungkinkan timbulnya interaksi yang aktif antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa yang bersifat mendidik.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar adalah media *visual*. Media *visual* merupakan semua alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran yang bisa dinikmati melalui panca indera mata, yang memungkinkan siswa lebih mengingat dalam jangka waktu yang lama materi yang mereka pelajari. Menurut Sri Anitah media *visual* disebut juga sebagai

media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya. Melalui media *visual*, siswa dapat melihat bentuk dan jenis pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu siswa akan tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan tenang serta pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal saat melakukan penelitian di SDN Randuputih I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo pada kelas V, pembelajaran IPA pada dasarnya sangat disukai oleh siswa karena materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun ada sebagian siswa merasa bosan dengan mata pelajaran IPA, hal ini dikarenakan media yang diterapkan pada pembelajaran kurang bervariasi dan inovatif. Akibatnya, hasil tes belajar siswa rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dari 22 peserta didik kelas V hanya 2 anak yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 9% peserta didik yang mampu menguasai materi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, salah satunya adalah media *visual*. Apabila media *visual* digunakan di dalam pembelajaran, maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik, efektif dan efisien.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yakni suatu penelitian yang memberikan penawaran cara dan prosedur baru untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa itu sendiri. Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini

melakukan tindakan perbaikan di kelas yang menjadi subjek peneliti. Tujuan utama dilakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini di mulai dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi tindakan yang diikuti perencanaan ulang. Oleh karena itu PTK secara singkat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara lebih professional.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Randuputih I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Randuputih I Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang akan dijarah. Untuk perolehan data penelitian (*research*) maka digunakan butir soal. Sedangkan untuk memperoleh data pemantau tindakan (*action*) digunakan instrumen lembar sikap siswa dalam pembelajaran, tindakan guru dalam pembelajaran dan suasana kelas maupun aspek lain yang dipandang perlu dan memiliki andil dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentasi keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal test tertulis pada setiap akhir putaran. Untuk menilai ulangan atau test formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh nilai siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata test formatif. Rumus sederhananya adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

**Keterangan :**

$\bar{X}$  : nilai rata-rata kelas

$\sum x$  : jumlah semua nilai siswa

$n$  : banyak siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran IPA merupakan sebuah pelajaran yang banyak membutuhkan pembuktian secara kongkrit dalam dunia nyata. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru diuntut berfikir bagaimana cara memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa mampu memahami suatu materi yang di sampaikan oleh guru. Untuk menghindari semua itu maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Melalui penggunaan media dapat membangkitkan motivasi, dan merangsang gairah belajar siswa.

Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memperluas pengetahuan tentang materi pembelajaran yang diberikan, dan siswa akan memperoleh pengalaman yang bervariasi selama proses pembelajaran. Penggunaan media juga sangat membantu mengembangkan pola pikir siswa dan tentunya guru tidak perlu terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran, serta siswa lebih cepat mengerti tentang materi yang diajarkan. Dengan penggunaan media pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA memungkinkan timbulnya interaksi yang aktif antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa yang bersifat mendidik.

Media *visual* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar. Media *visual* merupakan semua alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran yang bisa

dinikmati melalui panca indera mata, yang memungkinkan siswa lebih mengingat dalam jangka waktu yang lama materi yang mereka pelajari.

Melalui media *visual*, siswa dapat melihat bentuk dan jenis pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu siswa akan tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan tenang serta pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Dari hasil tes formatif pada siklus I tersebut terdapat 3 orang siswa (13.6%) yang kemampuan tinggi, 10 orang siswa (45.4%) yang berkemampuan sedang dan 9 orang siswa (41%) yang berkemampuan rendah. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 61,1% (kategori sedang). Hasil ini sejalan dengan strategi mengajar yang diterapkan, yaitu dengan menggunakan media visual. Karena penggunaan metode visual dapat memupuk keinginan peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran pada siklus I, belum dikatakan berhasil penuh. Pada dasarnya, pemberian motivasi pada pembelajaran IPA materi pencernaan makanan pada manusia sudah dilakukan oleh guru, dan peserta didik yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan sudah meningkat.

Dari hasil tes formatif pada siklus II tersebut terdapat 7 orang siswa (32%) yang kemampuan tinggi, 11 orang siswa (50%) yang berkemampuan sedang dan 4 orang siswa (18%) yang berkemampuan rendah. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat sebesar 72,04% (kategori sedang). Hasil ini sejalan dengan strategi mengajar yang diterapkan, yaitu dengan menggunakan media visual. Karena dengan media visual dapat memupuk keinginan peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran pada siklus II, belum dikatakan berhasil penuh karena proses interaksi antara guru dengan peserta didik masih kurang baik.

Dari hasil tes formatif pada siklus III tersebut terdapat 15 orang siswa (68%) yang kemampuan

tinggi, 6 orang siswa (27%) yang berkemampuan sedang dan 1 orang siswa (5%) yang berkemampuan rendah. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III meningkat sebesar 80,7% (kategori tinggi). Bila diukur dengan menggunakan PAN (minimal 70,00) maka proses pembelajaran pada siklus ini dinyatakan baik.

Dari ke tiga siklus pembelajaran IPA materi pencernaan makanan pada manusia yang telah penulis lakukan ternyata belum menunjukkan tingkat keberhasilan yang optimal karena belum semua peserta didik memperoleh nilai di atas 70. Dari 22 peserta didik pada siklus I ada 11 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 50%. Pada siklus II perbaikan pembelajaran terdapat 18 peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 atau setara dengan 81% dan pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 21 peserta didik atau setara 95%. Berdasarkan fakta ini maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pencernaan makanan pada manusia yang diajarkan harus ditindaklanjuti dengan siklus-siklus berikutnya dengan mengkaji permasalahan yang harus dipecahkan masalahnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media *visual* sudah tuntas, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah mampu menyelesaikan soal-soal, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada materi pencernaan makanan pada manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penerapan media *visual* di dalam pembelajaran IPA pada materi pencernaan makanan pada manusia dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui penerapan media *visual*

pada materi pencernaan makanan pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari 22 peserta didik pada siklus I ada 11 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 50%. Pada siklus II perbaikan pembelajaran terdapat 18 peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 atau setara dengan 81% dan pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 21 peserta didik atau setara 95%.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, supaya proses kegiatan belajar mengajar lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka ada beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran melalui penerapan media *visual* dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan media *visual* dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran IPA.
2. Guru dapat menerapkan media lain selain penerapan media *visual* yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Disamping itu, berdasarkan pengalaman melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kiranya perlu ada kelompok kerja diantara guru untuk selalu bertukar pikiran dan pengalaman berkenaan dengan masalah tugas mengajar di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa,
- B S N P, 2008. *Model Silabus Kelas V*, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas Dirjend Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmidi, Hamidi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah (Beserta Contoh-Contohnya)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Kasihani, Kasbolah. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Rulyansah, A., & Sholihati, M. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(2), 194–211.
- Samuan, Aridi. 2003. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Sarana Panca Karya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana. 2007. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Wiriaatmaja, Rachiaty. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Rosda
- Zainal, Aqib .2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya